

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif menuntut setiap orang untuk berkompetisi secara sehat. Demikian halnya dengan sebuah lembaga, termasuk lembaga pendidikan. Kompetisi untuk merebut pasar menuntut setiap lembaga untuk mengedepankan kualitas dalam proses manajerial dan pembelajarannya. Dalam kaitannya dengan persoalan kualitas ini, sekarang telah berkembang sebuah pendekatan, khususnya dalam proses manajerial, yaitu apa yang disebut Total Quality Manajemen (TQM).

TQM atau MMT (Manajemen Mutu Terpadu) merupakan suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis bagi penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan kepuasan pelanggan yang bertujuan meningkatkan mutu (Sallis, 1993: 35). Mutu adalah jasa/produk yang menyamai bahkan melebihi kebutuhan dan harapan pelanggan (Peffer and Coote, 1991). Bill Crech (1996:7) mengkonstruksikan lima prinsip untuk membangun mutu, yaitu: (1) produk, (2) proses, (3) organisasi, (4) pemimpin, dan (5) komitmen

Dalam penjelasannya Crech menyatakan bahwa produk adalah titik pusat untuk tujuan dalam pencapaian organisasi. Mutu dalam produk tidak mungkin ada tanpa mutu di dalam proses. Mutu di dalam proses tidak mungkin ada tanpa organisasi yang tepat. Organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa pemimpin yang memadai. Komitmen yang kuat, dari bawah ke atas merupakan prinsip

pendukung bagi semua prinsip yang lain. Setiap prinsip tergantung pada keempat prinsip yang lain dan apabila salah satu lemah dengan sendirinya yang lain pun lemah.

Schargel (1994:2) dalam Syafarudin (2002: 35) menyatakan bahwa mutu terpadu pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pemusatan pada pencapaian kepuasan harapan pelanggan pendidikan, perbaikan berkelanjutan, pembagian tanggung jawab dengan para pegawai, dan pengurangan pekerjaan tersisa dan pengerjaan kembali. Dari pernyataan tersebut muncul empat prinsip TQM, yaitu (1) hubungan sinergi, (2) perbaikan berkelanjutan dan evaluasi diri, (3) suatu sistem dari proses berkelanjutan, dan (4) kepemimpinan.

Nasution (2005:178) menjabarkan kembali prinsip-prinsip TQM tersebut, meliputi : “(1) fokus pada siswa, (2) obsesi terhadap mutu, (3) pendekatan ilmiah, (4) komitmen jangka panjang, (5) team work, (6) perbaikan sistem secara berkesinambungan, (7) pendidikan dan pelatihan, (8) kebebasan yang terkendali, dan (9) kesatuan tujuan”. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa TQM merupakan konsep yang mempunyai prinsip-prinsip yang baik untuk perkembangan organisasi di semua sektor kehidupan. TQM telah banyak di adopsi kedalam berbagai bidang terutama pada dunia bisnis dan ekonomi. Tetapi TQM bukan saja terpaku hanya untuk aspek bisnis dan ekonomi saja, prinsip-prinsip yang ada dalam TQM dapat diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan/persekolahan.

Dalam sistem persekolahan, lulusan merupakan titik pusat tujuan, lulusan berkualitas tidak mungkin terwujud tanpa proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu tidak mungkin ada tanpa organisasi persekolahan yang

tepat. Untuk memajukan organisasi yang tepat diperlukan pemimpin yang memadai dan pemimpin itu sendiri harus mendapat dukungan komitmen dari seluruh perangkat sekolah atau konstituen.

Data dilapangan menunjukkan angka ketidaklulusan ujian nasional (UN) pada jenjang sekolah lanjutan atas (SMA, MA, SMK) pada tahun 2008 mencapai sekitar 11%-12% atau sekitar 250 ribu siswa dari 2.260.148 peserta. Persentase ketidaklulusan tersebut lebih tinggi daripada tahun lalu yang mencapai sekitar 10% (Slamet, 2009:5). Tingginya angka ketidaklulusan ujian nasional (UN) pada jenjang sekolah lanjutan atas (SMA, MA, SMK) pada tahun 2008 menjadi tanggungjawab bagi kita semua baik pemerintah, pihak sekolah dan masyarakat. Sehingga, tanpa menyalahkan salah satu pihak, dalam kondisi sekarang ini diperlukan sebuah kerjasama dalam mencari solusi guna menghadapi keterpurukan dunia pendidikan.

Selain itu Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menggambarkan kualitas pendidikan, tingkat kesehatan dan daya beli masyarakat Indonesia dibandingkan dengan negara-negara Asean masih rendah. Data yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berdasarkan data tahun 2006 yang diperbaharui pada tanggal 18 Desember 2008, meliputi 177 negara dari 192 negara anggota PBB menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 109. Peringkat ini jauh dibawah Singapura dan Malaysia bahkan kalah dibandingkan Brunei, Thailand dan Filipina (Arifin, 2009: 18).

Tabel 1.1
Human Development Index Indonesia
Diantara Negara-Negara Asean Tahun 2008

No	Peringkat	Negara	HDI
1.	27	Brunei Darusalam	0,919
2.	28	Singapura	0,918
3.	63	Malaysia	0,823
4.	81	Thailand	0,786
5.	102	Philipina	0,745
6.	109	Indonesia	0,726
7.	114	Vietnam	0,718
8.	135	Burma	0,585
9.	136	Kamboja	0,575
10.	158	Timor Leste	0,483

Berdasarkan data di atas, pendidikan sebagai salah satu unsur HDI di Indonesia masih jauh dari harapan, oleh sebab itu kedepan pendidikan harus dijadikan prioritas. Karena semakin tinggi rata-rata pendidikan suatu bangsa, akan menentukan kualitas bangsa tersebut, apakah termasuk negara maju, negara sedang berkembang, atau dibawah negara sedang berkembang.

Lebih lanjut kalau kita melihat Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Nasional (UN) SMP, MTs, SMPLB, SMALB, dan SMK Tahun Pelajaran 2009/2010 menjelaskan bahwa Peserta UN dinyatakan lulus jika memenuhi standar kelulusan UN sebagai berikut:

- a. memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya;
- b. khusus untuk SMK nilai ujian praktik kejuruan minimal 7,00 dan digunakan untuk menghitung nilai rata-rata UN.

Nilai rata-rata minimal 5,50 merupakan nilai dibawah standar negara-negara Asean. Malaysia misalnya menetapkan nilai rata-rata minimal 7,00 sebagai standar kelulusan. Jadi apabila angka kelulusan UN negara kita mencapai 100%, belum tentu mencerminkan mutu pendidikan baik di Asean, karena standarnya

masih rendah. Data sebelumnya menunjukkan bahwa standar kelulusan rendah saja angka kelulusannya masih mengkhawatirkan, apalagi kalau disesuaikan dengan negara lain. Belum lagi kalau kita berbicara tentang kecurangan penyelenggaraan UN. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia dilihat dari standar kelulusan, angka kelulusan dan HDI masih rendah.

Lebih spesifik data awal menunjukkan kondisi pendidikan di Kota Tasikmalaya secara umum sudah baik. Indikatornya IPM pada tahun 2009 mencapai 73,56, dengan indek pendidikan sebesar 86,25. Selain itu Kota Tasikmalaya terpilih menjadi kota vokasi dan mendapat Vokasi Award Cluster A, Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk Wajar Dikdas sudah mencapai 89,11 persen dan APM 80 persen, tetapi untuk APK SMK baru mencapai 63 persen atau masih dibawah rata-rata nasional yang mencapai 68 persen. Padahal prioritas program pembangunan pendidikan tingkat menengah atas adalah pemerataan dan peningkatan akses pendidikan di masyarakat.

Data lain menunjukkan angka kelulusan SMK di Kota Tasikmalaya sudah mencapai 96 persen melampaui target nasional 95 persen, tetapi itu diperoleh dengan standar kelulusan yang rendah (5,50) dibandingkan Negara lain. Selain itu angka kelulusan yang tinggi tidak di imbangi dengan prestasi non akademik pada tingkat propinsi dan nasional. Hasil Lomba Kompetensi Siswa (LKS), perlombaan-perlombaan baik bahasa Indonesia, bahasa inggris, upacara bendera, baris berbaris, KIR, maupun cerdas cemat tingkat provinsi-nasional masih rendah. Angka kelulusan juga tidak beriringan dengan budaya kejujuran dalam mencapai prestasi, semangat belajar, dan kerjasama antar teman. Data tersebut menunjukkan

ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, oleh sebab itu perlu dicari solusi konstruktif untuk menyelesaikannya.

Solusi yang sekiranya dapat membantu dalam menghadapi keterpurukan dalam dunia pendidikan, salah satunya perlu menerapkan TQM secara konsisten. Berkaitan dengan mutu, Juran yang pikiran-pikirannya begitu terkenal dan berpengaruh di Jepang sehingga pada tahun 1981 dia dianugerahi *Order of the Sacred Treasure* oleh Kaisar Jepang, mengemukakan bahwa 85% dari masalah-masalah mutu terletak pada manajemen, oleh sebab itu sejak dini manajemen haruslah dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin. Salah satu bentuk manajemen yang berhasil dimanfaatkan dalam dunia industri dan bisa diadaptasi dalam dunia pendidikan adalah TQM pada sistem pendidikan (Elfahmi, 2006:74).

Dalam TQM keberhasilan sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan pelayanan sama atau melebihi harapan pelanggan (peserta didik dan stakeholder). Menurut Sallis (1993:122) dilihat jenis pelanggannya, maka sekolah dikatakan berhasil jika :

1. Siswa puas dengan layanan sekolah, antara lain puas dengan pelajaran yang diterima, puas dengan perlakuan oleh guru maupun pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah. Pendek kata, siswa menikmati situasi sekolah.
2. Orang tua siswa puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua, misalnya puas karena menerima laporan periodik tentang perkembangan siswa maupun program-program sekolah.
3. Pihak pemakai/penerima lulusan (sekolah, industri, masyarakat) puas karena menerima lulusan dengan kualitas sesuai harapan
4. Guru dan karyawan puas dengan pelayanan sekolah, misalnya pembagian kerja, hubungan antar guru/karyawan/pimpinan, gaji/honorarium, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, komponen sumber daya manusia di sekolah baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lain, karyawan, peserta didik, orang tua/wali siswa, maupun *stakeholders*, dipandang dari kacamata TQM adalah pelanggan yang harus menjadi pusat perhatian dalam memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya. Kepuasan peserta didik terletak pada proses yang sedang berlangsung dan hasil pendidikan yang memuaskan. Dalam proses pendidikan, apakah semua sumber daya tertuju pada cara menyukseskan proses atau kurang kesadaran akan hal tersebut sehingga menjadikan pekerjaan sebagai sesuatu yang rutin, tidak menantang, dan memberi sedikit tanggung jawab.

Kota Tasikmalaya sebagai salah satu kota yang sedang berkembang di Priangan Timur, secara intensif, sedang, dan akan terus melaksanakan upaya peningkatan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Paling tidak dalam tiga tahun terakhir ini pemerintah sedang menitikberatkan pendidikan kejuruan. Selama itu pemerintah telah mengeluarkan biaya yang besar, tenaga yang banyak, waktu yang lama untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Indikator mutu pendidikan adalah lulusan yang memiliki prestasi siswa baik dan terserap dunia kerja dan industri. Pedoman Promosi SMK (Depdiknas 2001:3) menyatakan bahwa lulusan SMK diharapkan menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan sesuai dengan kualifikasi dunia kerja. Untuk dapat tetap menjaga kualitas kejuruan, semua pihak yang terlibat dalam pengembangan sistem ini, harus berkelanjutan melakukan pengembangan-pengembangan khususnya kesesuaian dan kualifikasi tenaga kerja.

Titik akhir dari persoalan mutu pendidikan akan berada pada kemampuan lembaga pendidikan (sekolah) dalam mendistribusikan, mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal agar dapat meningkatkan kemampuan belajar lulusannya. Asumsi yang digunakan dalam beberapa studi tentang mutu pendidikan ialah kemungkinan siswa yang bersangkutan memiliki kepuasan dan prestasi belajar yang baik. Pendidikan yang bermutu ialah yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor pembaruan dan perubahan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap Pengaruh Implementasi Total Quality Management (TQM) terhadap Kepuasan Siswa dan dampaknya terhadap Prestasi Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Tasikmalaya.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dalam dunia persaingan global yang tajam saat ini, orang banyak berbicara tentang “mutu” terutama berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan produk dan/atau jasa. Suatu produk dibuat karena ada yang membutuhkan, dan kebutuhan tersebut berkembang seiring dengan tuntutan mutu penggunaannya. Total Quality Management (TQM) atau disebut Manajemen Mutu Terpadu (MMT) hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan mutu tersebut. Suatu produk dan/atau jasa dibuat sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Titik temu antara harapan dan kebutuhan pelanggan dengan hasil produk dan/atau jasa itulah yang disebut “bermutu.” Jadi ukuran

bermutu tidaknya suatu produk dan/atau jasa adalah pada terpenuhi tidaknya harapan dan kebutuhan pengguna/pelanggan. Semakin tinggi tuntutan pengguna maka semakin tinggi kualitas mutu tersebut.

Menurut Slamet (199:53) Tujuan utama TQM adalah meningkatkan mutu pekerjaan, memperbaiki produktivitas dan efisiensi. TQM sebagai suatu prosedur untuk mencapai kesuksesan, dinilai berhasil manakala mutu dari suatu pekerjaan meningkat lebih baik kualitasnya dari sebelumnya, produktivitasnya tinggi yang ditunjukkan dengan hasil kerja berupa produk/jasa lebih banyak jumlahnya dari sebelumnya, dan lebih efisien yang bisa diartikan lebih murah biaya produksinya atau input lebih kecil daripada outputnya.

Untuk mengimplementasikan konsep diatas, ada prinsip-prinsip TQM yang harus dipahami. Banyak pendapat para ahli yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip TQM ini. Menurut penulis semuanya bermuara pada dua prinsip utama, yaitu perbaikan berkelanjutan (*Continuous improvement*) dan kepemimpinan mutu (*Leadership*). Memperhatikan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa inti permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan dan kepemimpinan mutu terhadap kepuasan siswa dan dampaknya terhadap prestasi siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya?".

Dari inti permasalahan tersebut, masalah-masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan terhadap kepuasan siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya?

2. Bagaimana pengaruh kepemimpinan mutu terhadap kepuasan siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan dan kepemimpinan mutu terhadap kepuasan siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan terhadap prestasi siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya?
5. Bagaimana pengaruh kepemimpinan mutu terhadap prestasi siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya?
6. Bagaimana pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan dan kepemimpinan mutu terhadap prestasi siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya?
7. Bagaimana dampak kepuasan siswa terhadap prestasi siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan dan kepemimpinan mutu terhadap kepuasan siswa dan dampaknya terhadap prestasi siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Tasikmalaya. Maksud penelitian dijabarkan dalam tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan terhadap kepuasan siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya
2. Mengetahui pengaruh kepemimpinan mutu terhadap kepuasan siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya

3. Mengetahui pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan dan kepemimpinan mutu terhadap kepuasan siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya
4. Mengetahui pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan terhadap prestasi siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya
5. Mengetahui pengaruh kepemimpinan mutu terhadap prestasi siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya
6. Mengetahui pengaruh kegiatan perbaikan berkelanjutan dan kepemimpinan mutu terhadap prestasi siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya
7. Mengetahui dampak kepuasan siswa terhadap prestasi siswa pada SMK Negeri di Kota Tasikmalaya

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan dan memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai implementasi TQM terutama pada prinsip perbaikan berkelanjutan dan kepemimpinan mutu dalam upaya meningkatkan kepuasan siswa dan pencapaian prestasi siswa.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan serta evaluasi bagi pengambil kebijakan baik dinas ataupun kepala sekolah dalam meningkatkan mutu

pendidikan khususnya mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Tasikmalaya, sehingga mampu bersaing di dunia kerja.

E. Kerangka Berpikir

Pembangunan bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama-sama dengan masyarakat dalam rangka upaya pengejawantahan salah satu cita-cita yang sangat mulia dan luhur, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam UUD '45. Dalam upaya tersebut, masyarakat juga pemerintah bahu-membahu dalam upaya mencerdaskan seluruh komponen bangsa dengan pendidikan baik formal maupun non formal, baik melalui sekolah maupun luar sekolah, sehingga diharapkan seluruh komponen bangsa bisa mengenyam dan menikmati pendidikan sebagai kebutuhan primer masyarakat.

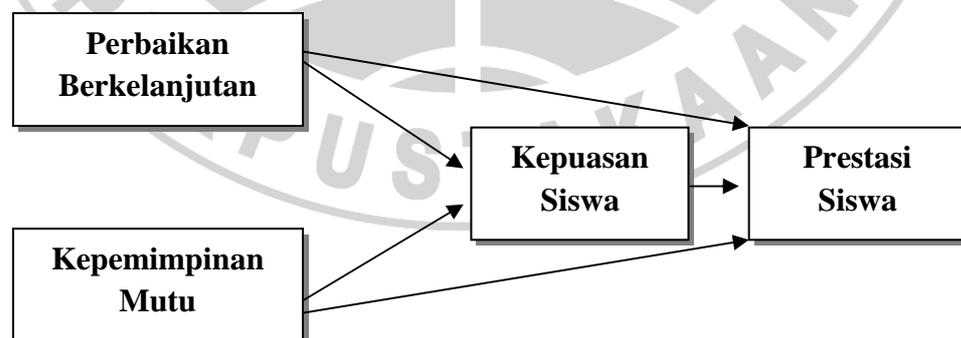
Disaat yang bersamaan nampaknya sangat urgen dalam upaya adanya peningkatan kualitas pendidikan untuk memberikan peningkatan mutu secara signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini berlaku bagi orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, sehingga kualitas benar-benar menjadi tujuan yang mendasar.

Dengan demikian, lembaga pendidikan harus diusahakan berupa langkah-langkah adanya inovasi-inovasi pendidikan secara profesional dengan manajemen yang handal, sehingga lembaga pendidikan tersebut bisa mencetak kader-kader yang *ready for use* di tengah-tengah masyarakat, baik siap dalam intelektualnya, keterampilannya, maupun spiritualnya.

Pada zaman globalisasi ini, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin canggih terus menggelobal dan berdampak pada hampir semua sistem kehidupan umat manusia di muka bumi dewasa ini . Lembaga pendidikan sebagai organisasi merupakan salah satu sistem juga tidak dapat terhindar dari dampak kemajuan tersebut, dengan demikian maka disetiap lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengantisipasi berbagai perubahan-perubahan tersebut.

Keberadaan TQM yang digunakan dalam penerapan di dunia bisnis menuai hasil yang sangat signifikan, sehingga TQM memiliki daya tarik tersendiri, untuk bisa diaplikasikan pada objek-objek kelembagaan atau organisasi yang lain, baik dalam bidang politik, sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini dalam rangka efektivitas dan hasil yang baik sebagai target yang diidam-idamkan, yaitu ditandai dengan kepuasan siswa dan meningkatnya prestasi siswa.

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai dasar memberikan arah dalam merumuskan hipotesis penelitian, di samping itu juga merupakan dasar pemikiran atau rasional atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan diatas. Adapun asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan perbaikan berkelanjutan dilakukan oleh setiap organisasi dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan terhadap pelanggan (Masaaki, 1999:5). Asumsi ini menjelaskan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan organisasi termasuk sekolah, sekecil apapun yang dilakukan berulang dan berkadar terobosan dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan.
2. Kepemimpinan mutu merupakan prasyarat dalam membangun organisasi yang berkualitas (Nasution, 2003:97). Kepemimpinan yang berorientasi mutu mengandung unsur mempengaruhi perilaku orang lain dan mengarahkan orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan organisasi.
3. Kepuasan siswa bersumber dari mutu pembelajaran. Implementasi TQM di dunia pendidikan bertujuan meningkatkan kepuasan pelanggan, salah satunya adalah siswa. Oleh sebab itu memberikan penekanan terhadap mutu pembelajaran harus didukung oleh semua komponen lembaga pendidikan (Sallis, 2008:87). Kepuasan siswa merupakan motivasi intrinsik untuk meningkatkan prestasi siswa.
4. Prestasi siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas proses interaktif pembelajaran antara siswa yang

belajar secara aktif berkelanjutan dan guru yang memiliki kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional yang didukung oleh kepemimpinan dan iklim sekolah yang kondusif untuk kompetisi. (Muhibin, 1995:87)

G. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan perbaikan berkelanjutan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa
2. Kepemimpinan mutu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa
3. Kegiatan perbaikan berkelanjutan dan kepemimpinan mutu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa
4. Kegiatan perbaikan berkelanjutan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi siswa
5. Kepemimpinan mutu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi siswa
6. Kegiatan perbaikan berkelanjutan dan kepemimpinan mutu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi siswa
7. Kepuasan siswa berdampak secara positif dan signifikan terhadap prestasi siswa

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alasan pemilihan metode ini adalah untuk mengungkapkan fenomena yang dikaji secara sistematis untuk mendapatkan kebenaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian diperoleh dari data primer dan skunder yang dikumpulkan dengan teknik angket/kuisisioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

I. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah Kota Tasikmalaya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMK Negeri yang berada di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. Sedangkan sampelnya adalah para siswa SMK Negeri yang tersebar di setiap program keahlian.

